

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Kecurangan laporan keuangan adalah kesengajaan perbuatan atau tindakan atas salah saji dan penghilangan data akuntansi yang bersifat material. Laporan keuangan adalah laporan yang dikeluarkan oleh perusahaan dimana berisi informasi manajemen pada setiap periode akuntansi untuk mengetahui situasi dan kondisi perusahaan pada periode tersebut mengenai pengeluaran, pendapatan, dan posisi keuangan lainnya. Laporan keuangan sebagai transparansi yang dilakukan oleh pihak internal perusahaan kepada pihak eksternal perusahaan. Laporan keuangan juga bisa disebut sebagai alat penghubung komunikasi antara pihak internal dan pihak eksternal perusahaan. Manajemen memiliki tanggung jawab untuk melakukan kegiatan operasional perusahaan dengan sebaik mungkin untuk menghasilkan kinerja yang diinginkan oleh para *stakeholder*. Perusahaan membutuhkan pendanaan berupa hutang dan ekuitas untuk melakukan kegiatan operasional perusahaannya. Dengan kondisi perusahaan yang tidak baik, seperti laba yang rendah, total aset yang rendah, hutang yang tinggi namun tidak ditunjang dengan laba yang tinggi, perusahaan tetap membutuhkan dana untuk berjalannya perusahaan tersebut berupa menghimpun dana dari penjualan saham kepada investor dan peminjaman hutang kepada pihak ketiga (kreditur). Manajemen memiliki tekanan atas target yang diberikan oleh perusahaan atas pencapaian perusahaan itu sendiri guna meningkatkan kepercayaan para pemegang

kepentingan termasuk untuk peningkatan utilitas atas kinerja yang telah dicapai berupa bonus yang tinggi. Tekanan yang didapatkan kepada manajemen perusahaan dan didukung oleh kesempatan yang ada dapat menjadikan pemicu manajemen tersebut melakukan *fraud* berupa manipulasi laporan keuangan. Perusahaan perlu mengetahui dan mempelajari sedini mungkin mengenai faktor-faktor dan kondisi apa yang dapat menyebabkan adanya *fraud* yang dapat dilakukan oleh pihak internal perusahaan, seperti peran pengendalian internal perusahaan tersebut, celah apa saja yang ada pada perusahaan, dan kondisi apa yang memicu terjadinya *fraud*. Sehingga setelah mengetahui faktor-faktor penyebab *fraud* perusahaan dapat mencegah dan memperbaiki serta menganalisis situasi terkini pada perusahaan. *Fraud* terjadi karena adanya perbedaan kepentingan atau *conflict of interest* seperti yang dipaparkan pada Teori Agensi yaitu adanya konflik kepentingan antara prinsipal dan agen. Manajemen sebagai agen yang dititipkan sejumlah aset untuk memberikan keuntungan bagi para pemegang saham. Manajemen bertanggung jawab atas laporan keuangan yang dikeluarkannya sehingga agen dan principal memiliki informasi yang simetris artinya baik agen maupun principal memiliki kualitas dan jumlah informasi yang sama sehingga tidak terdapat informasi tersembunyi yang dapat digunakan untuk keuntungan dirinya sendiri (Sukartha, 2008). Laporan yang disajikan pihak manajemen kadang kala dibuat terlihat baik untuk memperlihatkan kinerja yang baik dari perusahaan, contohnya laba yang tinggi. Sebaliknya investor atau para pemegang saham ingin mengetahui kondisi yang sebenarnya dan aktual terjadi pada perusahaan tempat mereka membeli saham dengan mengharapkan *return* atas saham yang telah mereka investasikan.

Perbedaan kepentingan ini menyebabkan manajemen akan melakukan apapun untuk menjadikan laporan keuangan terlihat baik di mata investor serta motivasi ingin mendapat bonus yang tinggi, meskipun dengan perbuatan kecurangan. Hal ini menyebabkan kerugian untuk pengguna laporan keuangan yang akan berdampak pada perubahan penilaian dan keputusan. Kecurangan pelaporan keuangan akan menyebabkan kerugian bagi berbagai pihak terutama investor karena kesalahan dalam pengambilan keputusan dan berdampak. Untuk mencegah hal tersebut diperlukan auditor sebagai pihak independen bertanggung jawab untuk memberikan keyakinan bahwa laporan keuangan yang telah dikeluarkan oleh manajemen bebas dari salah saji dengan memberikan opini atas kewajaran suatu laporan keuangan (Minaryanti & Ridwan, 2015). Pendeteksian kecurangan pelaporan keuangan dengan menggunakan fraud pentagon yang menyebutkan bahwa ada lima faktor yang mempengaruhi manajemen melakukan kecurangan pelaporan keuangan tersebut.

Banyaknya kasus yang terjadi dalam kecurangan khususnya kecurangan pelaporan keuangan yang diambil dari data *Report to The Nation* tahun 2018 menyebutkan bahwa dari 2.690 kasus kecurangan di seluruh dunia, kecurangan pelaporan keuangan mencapai 10% dari total kasus dengan persentase kerugian rata-rata tertinggi yaitu \$800.000 dibandingkan dengan kasus kecurangan lain (Association of Certified Fraud Examiners, 2018). Survey yang dilakukan oleh ACFE menunjukkan bahwa kecurangan pelaporan keuangan dapat merugikan banyak pihak luar dan perusahaan itu sendiri. Kasus kecurangan pelaporan keuangan yang terjadi di Indonesia antaranya PT. Garuda Indonesia (persero) yang

melaporkan pendapatan lebih tinggi daripada yang seharusnya, hal ini membuat kecurigaan banyak pihak karena pada tahun 2017 merugi sebesar US\$216,58 juta tetapi pada tahun 2019 meraup laba bersih sebesar US\$809 ribu. Kecurangan yang dilakukan perusahaan yang mempunyai kode saham GIAA mengalami kemerosotan saham yang signifikan sebesar 4,4%. Pada tahun 2016 PT Hanson Internasional Tbk (MYRX) yang diketahui tidak mengungkapkan perjanjian Pengikatan Jual Beli Kavling Siap Bangun di Perumahan Serpong Kencana tertanggal 14 Juli 2016 (PPJB 14 Juli 2016) mengenai penjualan Kasiba dalam Laporan Keuangan tahun 2016. Dalam pemeriksaan dengan OJK ditemukan manipulasi penyajian akuntansi dengan nilai kotor Rp 732 Miliar sehingga membuat pendapatan terlampaui tinggi. Dan Kasus Jiwasraya pada tahun 2019 yang diduga melakukan kecurangan pelaporan keuangan sejak tahun 2017 dan mendapat opini tidak wajar karena telah membukukan laba Rp 360,3 Miliar karena adanya kekurangan pencadangan sebesar Rp 7,7 Triliun. Kasus-kasus diatas membuktikan bahwa kecurangan pelaporan keuangan bukanlah hal yang asing bagi Indonesia maupun dunia serta kerugian yang dialami sangat besar sehingga membutuhkan adanya analisis pendeteksian faktor-faktor yang mempengaruhi kecurangan pelaporan keuangan tersebut. Analisis pendeteksian berguna bagi investor sebelum melakukan pengambilan keputusan atas keputusan investasi yang akan diambilnya. Hal ini mengurangi kemungkinan salahnya keputusan investasi yang telah diambil yang menyebabkan kerugian atas saham yang telah diinvestasikan di perusahaan tersebut. Menurut Teori *Fraud Triangle* terdapat tiga faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya kecurangan yaitu *pressure* (tekanan), *opportunity*

(kesempatan), dan *rationalization* (rasionalisasi). *Pressure* merupakan dorongan seseorang untuk melakukan kecurangan pelaporan keuangan. *Opportunity* adalah kesempatan yang ada untuk melakukan kecurangan pelaporan keuangan karena lemahnya pengendalian internal perusahaan. *Rationalization* merupakan pembenaran yang dilakukan oleh pelaku kecurangan atas apa yang telah mereka lakukan. Kemudian munculah Teori *Fraud Diamond* sebagai perkembangan dari Teori *Fraud Triangle* yaitu terdapat empat faktor yang dapat mempengaruhi kecurangan pelaporan keuangan dengan penambahan faktor *capability* (kapabilitas). *Capability* merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk melakukan suatu kecurangan. Sebagai penyempurnaan dari Teori *Fraud Triangle* dan Teori *Fraud Diamond* adanya Teori *Fraud Pentagon* yang menyatakan bahwa terdapat 5 faktor yang dapat mempengaruhi kecurangan pelaporan keuangan dengan penambahan faktor *Arrogance* (arogansi). *Arrogance* merupakan sikap superioritas yang menganggap bahwa kebijakan perusahaan tidak berlaku untuknya. Penelitian ini menggunakan Teori *Fraud Pentagon* sebagai landasan teori dikarenakan pengembangan faktor yang mengindikasikan terjadinya kecurangan dengan penggabungan faktor finansial dan non finansial dari suatu perusahaan. Variabel pada *Fraud Pentagon* tidak dapat diteliti secara langsung untuk itu perlu ada pengembangan variabel dan proxy untuk perhitungannya. Penelitian ini menggunakan variabel independen antaranya target keuangan, stabilitas keuangan dan *external pressure* sebagai variabel tekanan; kualitas auditor eksternal, efektivitas pengawasan, dan *nature of industry* sebagai variabel kesempatan; pergantian KAP sebagai variabel rasionalisasi; pergantian direksi sebagai variabel

kapabilitas; dan *Dualism Position* sebagai variabel arogansi. Target keuangan sebagai faktor tekanan diproksikan dengan Return of Assets (ROA) yang merupakan salah satu dari rasio profitabilitas. ROA merupakan rasio untuk mengukur pemanfaatan aset dalam menghasilkan laba. Dalam hal ini manajemen mendapat tekanan dari pihak internal maupun eksternal untuk mencapai laba yang tinggi maka dari itu manajemen memungkinkan untuk memanipulasi laba untuk meningkatkan laba yang dicapai perusahaan; stabilitas keuangan sebagai faktor tekanan diproksikan dengan perubahan total aset dimana total aset mencerminkan kondisi suatu perusahaan yang sehat. Manajemen dituntut untuk menjaga kondisi suatu perusahaan tetap stabil dengan begitu perubahan total aset dari tahun t dibandingkan tahun sebelumnya dapat menjadi ukuran untuk mengindikasikan apakah manajemen melakukan kecurangan untuk memperlihatkan kondisi yang stabil pada suatu perusahaan; *external pressure* sebagai faktor tekanan diproksikan dengan *leverage* yaitu rasio hutang terhadap aset. *External pressure* merupakan tekanan dari pihak ketiga atas risiko kredit yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi risiko yang dimiliki perusahaan mengakibatkan kreditur merasa ragu dalam memberikan pinjaman dana kepada perusahaan tersebut, oleh karena itu perusahaan mendapat tekanan untuk memanipulasi kinerja keuangan yang dimiliki perusahaan; kualitas auditor eksternal sebagai faktor kesempatan diproksikan dengan Kantor Akuntan Publik Big 4 atau non Big 4 yang digunakan oleh perusahaan. KAP non Big 4 dengan reputasi yang tidak terlalu baik dimata luar menjadikan kesempatan bagi manajemen untuk bekerjasama dalam melakukan kecurangan; efektivitas pengawasan sebagai faktor kesempatan diproksikan dengan rasio perbandingan

dewan komisaris independen terhadap total komisaris suatu perusahaan. Komisaris independen memiliki tugas mendorong penerapan tata kelola perusahaan dengan begitu komisaris independen akan mengawasi setiap kegiatan yang ada di perusahaan. Sehingga semakin banyak komisaris independen suatu perusahaan maka pengawasan terhadap kinerja manajemen akan semakin ketat, dengan begitu kesempatan yang dimiliki manajemen dalam melakukan kecurangan semakin kecil; *nature of industry* sebagai faktor kesempatan diproksikan dengan perubahan piutang terhadap penjualan tahun t dari tahun sebelumnya. *Nature of industry* tercermin pada akun yang dapat di estimasi seperti piutang tak tertagih. Sehingga manajemen memiliki kesempatan untuk memanipulasi estimasi tersebut untuk memperlihatkan kondisi perusahaan yang baik untuk pihak internal maupun eksternal perusahaan; pergantian KAP sebagai faktor rasionalisasi yang terjadi kurang dari 5 tahun atau bahkan setiap tahun menjadi salah satu indikator kecurangan yang dilakukan perusahaan karena digunakan manajemen sebagai pembenaran atas alasan peningkatan independensi dan kualitas perusahaan, namun pada kenyataannya digunakan sebagai penghilangan jejak atas kecurangan dan kesalahan pelaporan keuangan yang telah dilakukan dalam tahun yang bersangkutan; pergantian direksi sebagai faktor kapabilitas yang mengharuskan direksi tersebut beradaptasi dengan kebijakan dan sistem yang dimiliki perusahaan sehingga celah tersebut menjadikan manajemen memiliki kapabilitas untuk melakukan kecurangan pelaporan keuangan; dan *dualism position* sebagai faktor arogansi pada laporan tahunan mencerminkan sifat arogansi yang dimiliki CEO atau direktur utama perusahaan. Jabatan yang tinggi yang dimiliki oleh seorang

direksi dapat menjadikan sikap superioritas yang memperbolehkan dirinya memiliki rangkap jabatan. Arogansi menjadi sifat yang angkuh atas jabatan tinggi yang dimiliki dan mengabaikan kebijakan dan pengendalian internal pada perusahaan karena menganggap hal itu tidak berlaku baginya. Seorang direksi yang seharusnya melakukan tugas dan kewajiban sebagai pengatur efektivitas suatu perusahaan menjadi terpecah fokus akibat mempunyai rangkap tugas. Rangkap jabatan juga dapat menyebabkan lemahnya pengendalian internal suatu perusahaan yang pada akhirnya dapat menyebabkan kecurangan.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian (Apriliana & Agustina, 2017) dan beberapa lainnya yang melakukan penelitian serupa. Penelitian tersebut mengungkapkan kelemahan bahwa R square menyatakan hanya sekitar 28,6% pengaruh dari variabel independen yang dapat menjelaskan variabel dependen, sisanya dijelaskan oleh variabel diluar penelitian. Berikut hasil yang didapatkan dari 6 penelitian yang mendukung hipotesis penelitian ini. Penelitian oleh (Apriliana & Agustina, 2017) menyatakan bahwa target keuangan berpengaruh positif terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Penelitian oleh (Sihombing & Rahardjo, 2014) membuktikan bahwa stabilitas keuangan berpengaruh positif terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Penelitian (Aprillia et al., 2015) menyatakan bahwa efektivitas pengawasan berpengaruh negatif terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Penelitian (Apriliana & Agustina, 2017) membuktikan kualitas eksternal auditor berpengaruh negatif terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Penelitian (Ulfah et al., 2017) memiliki hasil pergantian auditor berpengaruh positif terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Penelitian

(Agustin, 2019) membuktikan bahwa *dualism position* berpengaruh positif terhadap kecurangan pelaporan keuangan.

Hasil penelitian yang mendukung penelitian ini juga tidak luput dari perbedaan hasil penelitian oleh penelitian-penelitian serupa yang dikarenakan perbedaan metode pada variabel dependen yaitu kecurangan pelaporan keuangan. Macam metode yang digunakan antaranya manajemen laba, *Benish M-score*, dan *Restatement* laporan keuangan. Ketiga metode tersebut memiliki kelemahannya masing-masing, manajemen laba mempunyai *double* makna yang artinya tidak selalu diindikasikan dengan sesuatu yang buruk. Manajemen laba disertai dengan pengungkapan penuh mengenai dampaknya terhadap kinerja keuangan tahun berjalan dan yang akan datang adalah hak yang dimiliki oleh pihak manajemen. *Benish M-score* menurut (Santosa & Ginting, 2019) menyatakan 8 (delapan) rasio yang digunakan hanya AQI (aset) dan TATA (total akrual) yang signifikan mempengaruhi angka dummy *Beneish M-Score*. Sedangkan *restatement* laporan keuangan adalah cara yang paling sederhana karena susahnya mencari data dan menghitung proxy dalam pendeteksian kecurangan, sedangkan *restatement* tidak selalu perusahaan terindikasi melakukan kecurangan dan tidak semua melakukan penyajian ulang atas laporan keuangannya. Dari ketiga metode tersebut tidak ada yang memperhitungkan penggabungan kinerja keuangan dan kualitas akrual suatu perusahaan, kinerja keuangan merupakan suatu set pengukur variabel kinerja keuangan perusahaan pada berbagai dimensi dan memeriksa apakah manajer melakukan salah saji yang berdampak pada kesengajaan untuk menutupi keburukan kinerja perusahaan tersebut dan Kualitas akrual merupakan transaksi yang

mempengaruhi laporan keuangan perusahaan dicatat pada periode dimana transaksi yang mempengaruhi laporan keuangan perusahaan tersebut terjadi, bukan pada saat kas diterima atau dikeluarkan. Dua komponen tersebut terdapat pada metode Fraud Score yang akan peneliti gunakan pada penelitian ini. Peneliti ingin melakukan penelitian topik ini dengan adanya celah penelitian yang diharapkan dapat memperkecil kelemahan yang ada dan menjadikan hasil lebih konsisten dengan menggunakan metode Fraud Score.

Kecurangan pelaporan keuangan dapat ditentukan dengan beberapa metode, salah satu proksi yang dapat mengukur kecurangan pelaporan keuangan adalah *Fraud Score* yang dikembangkan oleh (Dechow, 2011). Model *Fraud Score* adalah model yang pengukurannya dengan penggabungan dua variabel yaitu kualitas akrual dan kinerja keuangan. Kualitas akrual adalah transaksi yang dicatat pada saat terjadinya bukan pada saat kas diterima atau dikeluarkan. Kinerja Keuangan adalah suatu set pengukur variable kinerja keuangan perusahaan pada berbagai dimensi dan memeriksa apakah manajer melakukan salah saji yang berdampak pada kesengajaan untuk menutupi keburukan kinerja perusahaan tersebut.

Kecurangan laporan keuangan yang tidak dapat terdeteksi dapat menyebabkan kerugian besar untuk berbagai pihak baik pemegang saham atau investor yang tidak akan mendapatkan *return* yang diharapkan dari saham yang diinvestasikan maupun perusahaan itu sendiri yang nantinya akan merugikan nama baik perusahaan tersebut. Penelitian terdahulu terdapat ketidakkonsistenan hasil karena adanya kelemahan penelitian. Peneliti berupaya untuk mengurangi kelemahan penelitian terdahulu yang diharapkan mendapat hasil yang lebih

konsisten sehingga dapat digunakan oleh perusahaan itu sendiri, investor, dan kreditur untuk menganalisis **Pendeteksian Kecurangan Pelaporan Keuangan Dengan Pendekatan *Fraud Pentagon***.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Laporan keuangan adalah bentuk pertanggungjawaban yang dilakukan oleh manajemen dengan penyampaian informasi keuangan serta kinerja perusahaan pada periode tertentu. Adanya perbedaan hasil yang dikemukakan oleh beberapa penelitian menjadikan hasil yang tidak konsisten dan tidak akurat untuk dijadikan informasi bagi pembaca. Dugaan penulis adanya perbedaan hasil karena perbedaan pengukuran kecurangan pelaporan keuangan dari semua penelitian dan tidak adanya pengukuran yang menyesuaikan kinerja keuangan dan kualitas akrual laporan keuangan. Berdasarkan latar belakang yang telah dibuat, maka rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut :

1. Apakah tekanan (target keuangan, stabilitas keuangan, *eksternal pressure*) berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan?
2. Apakah kesempatan (kualitas auditor eksternal, efektivitas pengawasan, *nature of industry*) berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan?
3. Apakah rasionalisasi (pergantian KAP) berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan?
4. Apakah kapabilitas (pergantian direksi) berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan?

5. Apakah arogansi (*dualism position*) berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan?

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan diatas dengan menggunakan pengukuran kecurangan pelaporan keuangan *Fraud Score* diharapkan menjadikan hasil-hasil penelitian yang lebih konsisten dan akurat dengan memperoleh bukti empiris mengenai adanya :

1. Tekanan (target keuangan, stabilitas keuangan, *eksternal pressure*) berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan.
2. Kesempatan (kualitas auditor eksternal, efektivitas pengawasan, *nature of industry*) berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan.
3. Rasionalisasi (pergantian KAP) berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan.
4. Kapabilitas (pergantian direksi) berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan.
5. Arogansi (*dualism position*) berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan.

1.4 MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat dan kontribusi bagi beberapa pihak, diantaranya :

1. Bagi Perusahaan

Memberikan pertimbangan bagi perusahaan untuk mengolah aset yang dititipkan oleh investor sebagai prinsipal dengan lebih bertanggung jawab dan mengetahui faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kecurangan pelaporan keuangan untuk mengurangi kesalahan yang nantinya akan merugikan nama perusahaan itu sendiri.

2. Bagi Investor dan Kreditur

Sebagai bahan pertimbangan dan analisis yang dapat dilakukan sebelum melakukan pengambilan keputusan dari suatu perusahaan agar mengurangi risiko yang tidak diharapkan.

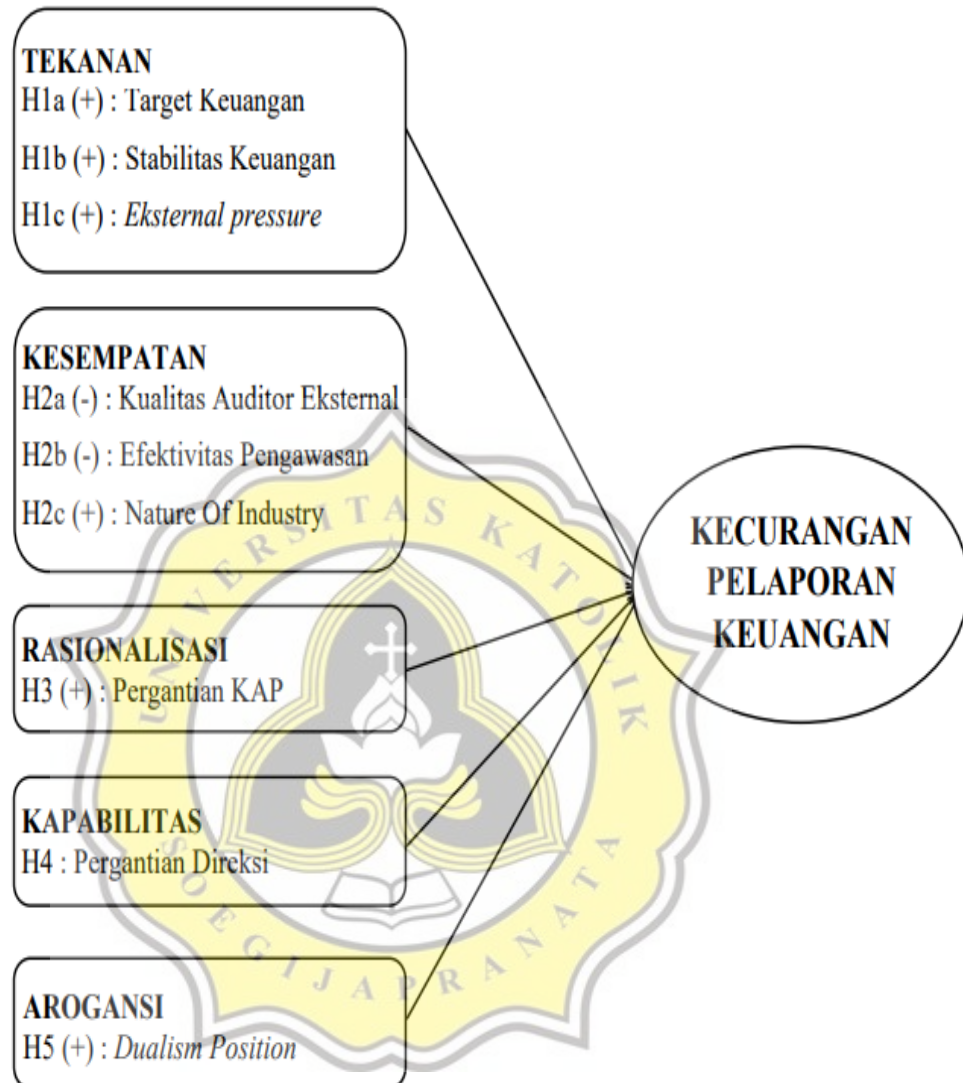
3. Bagi Pembaca

Memberikan pengetahuan dan pemahaman mengenai faktor-faktor, penyebab, teori, dan dampak-dampak yang dapat terjadi dari kecurangan pelaporan keuangan sesuai dengan kondisi yang terjadi pada Indonesia saat ini.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya mengenai topik yang serupa.

1.5 KERANGKA PIKIR



Gambar 1 Kerangka Pikir

1.6 SISTEMATIKA PENULISAN

Sistematika penulisan penelitian ini terdiri dari 5 bab secara berurutan sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisi mengenai penjelasan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka pikir, dan sistematika penulisan.

BAB II : LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Bab ini berisi mengenai penjelasan teori dan konsep yang digunakan untuk mendukung penelitian dan pemaparan pengembangan hipotesis mengenai logika pikir dan didukung oleh penelitian sebelumnya.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini berisi mengenai populasi dan sampel penelitian, metode pengumpulan data, definisi operasional dan pengukuran variabel, serta teknik analisis data.

BAB IV : ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi analisis hasil pengujian serta pembahasan dan argumen mengenai hasil penelitian.

BAB V : PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan, implikasi hasil penelitian, keterbatasan, dan saran.